

## Resensi

# Kala Agama Jadi Bencana



Judul : *Kala Agama Jadi Bencana*

Penulis : *Charles Kimball*

Cetakan : *Pertama, Tahun 2003*

Penerbit : *M i z a n*

Tebal : *360 halaman*

ISBN : *979-433-353-0*

**A**gama adalah perisai atau benteng bagi penganutnya. Dengan beragama, penganutnya merasa ada kendali yang harus dipatuhi atau ditaati, sehingga selama menaati aturan yang terdapat dalam kendali tersebut, maka penganut agama tersebut akan selamat di dunia dan di akhirat.

Agama selain menjadi perisai juga menjadi pegangan, baik yang berupa ibadah maupun yang berupa aqidah, sebelum dalam urusan ibadah dilakukan perkara aqidah harus disempurnakan lebih dahulu. Dalam urusan aqidah biasanya setiap agama mempunyai keyakinan yang bervariasi. Berangkat dari variasi tersebut, timbullah suatu perbedaan tentang konsep ketuhanan, yang berarti setiap agama akan mengatakan konsep ketuhanannya yang paling benar dan masuk akal.

Agama juga diyakini sebagai penunjuk jalan ke arah kesejahteraan, keamanan, keselamatan dan kenikmatan, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Walhasil agama merupakan penyelamat manusia dari cobaan dan rintangan yang dihadapi.

Buku ini sangat menarik untuk disimak, karena penulisnya mengatakan, dalam analisisnya bahwa: "kala agama menjadi bencana". Sekilas orang yang baru melihat judulnya akan bertanya ada apa dengan agama, karena seperti yang biasa didengar agama itu adalah penyelamat. Mengapa tiba-tiba agama menjadi bencana ?

Berangkat dari kata-kata Abraham Heschel, bahwa "*No religion is an island*" penulis buku ini (Charles Kimball) memulai analisisnya dengan mencermati tulisan Abraham tentang tragedi pembantaian orang Yahudi di Jerman. Dua puluh tahun kemudian Heschel menulis, bahwa agama-agama di dunia ini tak mungkin mencukupi dirinya sendiri lagi, independen dan terisolasi satu terhadap yang lain. Seperti sekarang, individu dan bangsa-bangsa menyadari keterkaitan satu terhadap lainnya, demikian pula halnya dengan agama. Daya, pengalaman, dan ide-ide yang lahir, baik dari suatu agama tertentu maupun dari semua agama di dunia, kiranya terus menantang dan mempengaruhi setiap

agama. Tak ada lagi agama yang menjadi pulau bagi dirinya sendiri. Sekarang kita terlibat satu sama lain. Pengkhianatan spiritual sebagian dari kita akan mempengaruhi iman kita semua.

Buku ini terdiri dari tujuh bab, dan setiap bab diikuti oleh sub-sub yang dianalisis oleh penulis, sebetulnya sejak awal sudah bisa dibaca pola pikir penulis (Charles Kimball), yaitu dia seorang penganut pluralisme agama. Intinya, adalah semua agama itu baik dan benar, sehingga tidak perlu penganut agama mengklaim, bahwa agama yang dianutnya paling benar dan betul. Karena sejak awal dia berpendapat tidak mungkin penganut agama bisa lepas atau berdikari tanpa penganut agama yang lain.

Pendapatnya juga didukung oleh hasil analisisnya yang berani antara lain: mengemukakan bahwa agama itu busuk, rusak korup dan jahat, namun juga mengakui bahwa agama masih ada yang baik, yang dinamakan oleh Kimball yaitu: agama yang *autentisitas*, yaitu agama yang asli ialah pertama-tama memang berarti sumber asli dan *asali*, yang melahirkan agama, sebelum agama "dikotori" oleh kekuasaan dan kepentingan manusia. Namun lebih dari itu, *autentisitas* juga berarti suatu upaya pemaknaan agama berdasarkan sumber-sumber yang autentik untuk menelanjangi pembusukan dan kekorupan suatu agama. Dalam kedua arti itulah, agama yang autentik berarti lawan dari agama yang korup. Penulis yakin, agama yang autentik pasti akan mengafirmasikan kehidupan, melayani manusia dan dunianya. Hal itu memang berlawanan dengan agama yang korup dan jahat, yang anti terhadap kehidupan dan bermusuhan dengan manusia.

Menurut penulis (Charles Kimball) yang dimaksud agama menjadi bencana adalah agama yang sudah dicampuri dengan

kepentingan-kepentingan kekuasaan, sosial, ekonomi politik dan lain-lain, sehingga itu yang dinamakan agama yang korup tadi, Kimball memberi contoh agama menjadi bencana antara lain, pertama ketika agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. Bila hal ini terjadi, agama tersebut akan membuat apa saja untuk membenarkan agamanya dan mendukung klaim kebenarannya. Agama itu tidak peduli lagi bahwa Tuhan sebenarnya "hanyalah" sebutan bahasa manusia tentang Ke-Segala-Maha-an yang tidak bisa ditangkap oleh kemiskinan bahasa manusia. Klaim kebenaran itu jadi memiskinkan dan mengurangi Tuhan dari Ke-Segala-Maha-an-Nya. Ini sebenarnya adalah korupsi manusia terhadap kekayaan Tuhan. Dan celakanya, justru korupsi dan pemiskinan Tuhan itulah yang menjadi titik tolak untuk meniadakan pemeluk agama lain, karena mereka dianggap mempunyai pengertian yang tidak benar tentang Tuhan. (hal; 16)

Klaim kebenaran mutlak suatu agama, biasanya disebabkan, karena pemeluk agama bersangkutan yakin, bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan demikian. Dalam kaitan ini, teks kitab suci bisa disembronokan dan disalahgunakan untuk kepentingan apa saja. Kimball mengingatkan, "bahwa setan pun bisa mengutip kitab suci untuk kepentingannya." Memang harus diakui, sering dijumpai teks-teks kitab suci yang berisi klaim akan kebenaran mutlak dan jalan keselamatan satu-satunya bagi agama yang bersangkutan. Namun, sesungguhnya teks itu tidak dapat dibaca dengan lahiriah dan mentahan.

Kimball meminjam kata-kata Wesley Ariarajah, pendeta gereja metodis di Sri Lanka, Kimball menganjurkan, teks kitab suci hendaknya dibaca sebagai bahasa

iman dan cinta. Bahasa iman dan cinta adalah, bahasa sehari-hari yang kemudian juga dipakai bila orang berbicara mengenai kebenaran. Seorang anak selalu mengatakan ayahnya yang paling baik. Sementara anak yang lain juga mengatakan, hanya ayahnya adalah satu-satunya ayah yang terbaik. Pernyataan ini kiranya tidak bisa ditangkap sebagai bahasa kebenaran. Ungkapan kebenaran mereka itu adalah, bahasa cinta dan kepercayaan. Apabila bahasa kitab suci yang mengatakan tentang suatu kebenaran dimengerti demikian, tak mungkinlah kebenaran itu didefinisikan sebagai kebenaran yang mengecualikan kebenaran lainnya.

Kedua, yang menunjukkan, bahwa agama bisa menjadi jahat dan korup, adalah ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. Perlu diingat, apabila autentik, agama tidak pernah menentang intelek dan kebebasan manusia. Maka, Kimball memperingatkan supaya berhati-hati terhadap gerakan agama yang bertentangan dengan akal sehat, membatasi kebebasan intelek, meniadakan integritas individual para pengikutnya dengan cara menuntut ketaatan buta terhadap pemimpin kharismatik mereka. Contohnya: dari gerakan keagamaan demikian, adalah gerakan Peoples Temple pimpinan Jim Jones di Guyana (tahun 1970-an) Aum Shinrikyo di bawah Asahara Shoko di Jepang (tahun 1990-an) dan gerakan David Koresh di Texas (tahun 1990-an).

Ketiga: ketika agama mulai gandrung merindukan zaman ideal, lalu bertekad merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Memang agama pada hakikatnya juga merupakan semacam harapan, bahwa di masa depan para pemeluknya akan memperoleh dan mengalami sesuatu yang ideal. Zaman ideal

itu berlawanan dengan zaman sekarang ketika pemeluk agama hidup, yaitu satu zaman yang penuh dengan dosa, kesombongan, khayalan, kelalaian, dan kesia-siaan. Di zaman ideal, manusia akan dibebaskan dari semua cacat dan dosa itu, dan mengalami kebahagiaan. Visi religius macam itu sesungguhnya adalah sah dan tidak membahayakan. Namun Kimball memperingatkan, jika visi agama tentang zaman ideal itu mulai direalisasikan, dan para pemeluknya yakin serta membenarkan, bahwa Tuhan sendiri yang menginginkan demikian, itu adalah tanda, bahwa agama bakal menjadi korup dan jahat.

Keempat: apabila agama tersebut sudah membiarkan dan membenarkan terjadinya "Tujuan yang membenarkan segala cara". Kekorupan agama ini berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen dari agama itu sendiri. Agama tak mungkin ada tanpa komponen-komponen yang hakiki, seperti ruang dan waktu yang sakral, komunitas dan institusi keagamaan. Komponen-komponen tersebut hanyalah sarana. Namun, sarana tersebut dijadikan tujuan, dan untuk meraih tujuan itu dipakailah segala cara dan pembenaran. Bila hal ini terjadi, dengan mudah agama menjadi korup dan jahat.

Nyatanya hal itu sering terjadi dalam sejarah agama. Agama Kristen, misalnya, dalam perjuangan awalnya, mati-matian berusaha membangun komunitas kristiani. Komunitas ini lalu menjadi tujuan pada dirinya sendiri. Akibatnya, komunitas ini mengambil jarak dan memisahkan diri terhadap kelompok Yahudi. Sikap eksklusif itu kemudian dikembangkan menjadi sikap permusuhan terhadap orang Yahudi, yang terus menerus berlanjut dalam sejarah. Jika ditelusuri sungguh-sungguh, pembantaian

orang Yahudi di zaman Nazi mempunyai akar dalam sikap permusuhan orang Kristen tersebut.

Untuk membangun identitas, suatu komunitas religius perlu memelihara ruang-ruang sakral, yang dianggap sebagai warisan agamanya. Itulah alasannya, mengapa mereka mati-matian berusaha mempertahankan tempat-tempat suci mereka, bahkan kalau perlu merebut atau saling memperebutkan kembali tempat suci, yang sebenarnya hanyalah sarana dan kini telah menjadi tujuan. Dan demi tujuan itu, agama-agama sanggup saling meniadakan. Begitu pula halnya dengan institusi. Salah satu contoh terburuk dari institusi yang dijadikan tujuan ini, adalah sejarah inkuisisi yang terjadi dalam gereja Katolik. Inkuisisi itu menjadi sangat kejam dan brutal terhadap mereka yang dianggap tidak setia dan melawan institusi gereja. Bahkan, inkuisisi kerap menjatuhkan hukuman mati kepada mereka yang dianggap berkhianat.

Agama-agama dengan mudah menjadi korup karena menjadikan komponen religius yang sebenarnya hanyalah sarana menjadi tujuan. Kimball kagum dengan Mahatma Gandhi yang mempunyai prinsip dan tujuan yang jelas, sesuai dengan ajaran agamanya. Namun, dalam merealisasikan tujuan itu, Mahatma Gandhi tidak pernah mengecualikan kelompok manapun. Ia malahan mengajak kelompok lain untuk membantu kelompoknya dalam mengejar tujuannya.

Kelima: apabila agama menjadi kejam dan menjadi teroris, contohnya perang salib

yang begitu kejam, atau terorisme modern, seperti yang terjadi pada tragedi 11 September, yang memakan banyak korban orang tak bersalah, untuk menghindarkan kekorupan, kejahatan dan pembusukan, sudah saatnya kini agama-agama menjadi agama perdamaian. Kimball menunjukkan, Islam sendiri pada hakikatnya adalah agama perdamaian. Bukankah kata Islam berasal dari akar kata Arab s-l-m, yang pengertiannya berkait dengan "tunduk kepada Tuhan" dan "damai". Dari akar kata itu bisa diturunkan ketiga kata ini: *salam, Islam, dan Muslim*. Salam, dalam bahasa Ibrani *Shalom*, berarti perdamaian. Islam berarti tunduk kepada Allah dan damai, Muslim adalah mereka yang mau menundukkan dirinya kepada Allah dan menjadi pembawa perdamaian.

Dari sana kelihatan, betapa Islam sesungguhnya adalah agama perdamaian. Demikian juga, ajaran Islam tentang jihad. Berulang-ulang Islam mengajarkan, yang mesti dikerjakan pemeluknya bukanlah jihad terhadap orang luar, melainkan jihad terhadap dirinya sendiri. Artinya, perang melawan segala hasrat egoisme dan dosa yang selalu menghuni diri manusia. Berjihad dalam hati, itulah yang mesti dikerjakan oleh Islam di zaman ini. Penulis buku ini kental dengan pemikiran pluralis terhadap agama, namun apapun pendapatnya, buku ini layak untuk dibaca bagi orang-orang yang ingin tahu banyak tentang perkembangan agama dan toleransi keagamaan di zaman globalisasi ini. ● *Ibnu Hadjar*